

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh fungsi penglihatan, yang sering kali terganggu oleh kelainan refraksi seperti miopia (Lestari et al., 2020). Kondisi ini terjadi akibat ketidaktepatan fokus cahaya yang jatuh di depan retina, menyebabkan penurunan visus pada jarak jauh (Puspitawati et al., 2023). Urgensi pembahasan yang berfokus pada penderita miopia didasari oleh signifikansi epidemiologisnya; insidensi miopia global terus meningkat secara signifikan, dari 2,6 miliar penderita (34%) pada tahun 2020, diestimasikan akan mencapai 4,76 miliar (50%) pada tahun 2050 (Supit & Winly, 2021). Dalam penelitian Basri et al (2020), Indonesia memiliki prevalensi miopia sebesar 48,1% pada usia dewasa muda dan 23,74% pada anak berusia 11-20 tahun dengan banyak kasus miopia yang masih belum terkoreksi. Prevalensi kenaikan mata minus pada anak-anak sekolah di Indonesia mencapai 20%.

Risiko terjadinya miopia didorong oleh interaksi kompleks antara faktor internal (intrinsik) dan eksternal (ekstrinsik). Faktor intrinsik mencakup aspek fisiologis dan genetik, antara lain gender, usia, keturunan, riwayat natal, genetik, suku bangsa, status gizi, serta riwayat penyakit penyerta seperti hipertensi dan Diabetes Melitus. Di sisi lain, variabel ekstrinsik meliputi perilaku dan lingkungan, seperti tingginya intensitas aktivitas jarak dekat, kurangnya aktivitas luar ruang, serta faktor sosiodemografi yang mencakup pendidikan, ekonomi, dan lokasi hunian. Faktor ekstrinsik ini beririsan dengan kemajuan teknologi digital serta penggunaan gawai seperti komputer, televisi, dan video game telah mengubah pola aktivitas visual yang berkontribusi pada risiko miopia, baik melalui mekanisme langsung maupun tidak langsung (Lestari et al., 2020; Supit & Winly, 2021).

Salah satu manifestasi klinis yang paling sering dikeluhkan oleh pasien miopia, bahkan pada usia muda, adalah munculnya bayangan benda melayang pada lapang pandang yang dikenal sebagai *floaters* atau dalam istilah medis disebut miodesopsia. Pemilihan kasus *floaters* pada kelompok miopia dalam literatur ini

dilakukan karena kondisi tersebut memicu degradasi visual yang lebih progresif dibandingkan proses penuaan normal. Studi terbaru menyoroti bahwa kelompok pasien muda dengan miopia kini semakin banyak melaporkan gangguan kualitas hidup akibat kondisi ini, yang diklasifikasikan sebagai *Vision Degrading Myodesopsia* (VDM), meskipun pemeriksaan klinis standar sering menganggapnya tidak berbahaya (Albrecht et al., 2025). Fenomena ini berkaitan erat dengan perubahan degeneratif pada badan *vitreous* yang disebut sebagai *myopic vitreopathy*.

Vitreous merupakan matriks ekstraseluler terhidrasi yang secara fisiologis tersusun atas air, kolagen, dan hialuronan dalam bentuk gel transparan homogen. Namun, ketika miopia berperan, proses tersebut berubah secara patologis. Miopia sedang hingga berat mempercepat proses pelarutan serat pada *vitreous*. Pelarutan serat ini menyebabkan penumpukan kolagen pada penderita miopia sehingga tidak ada ruang untuk pergerakan. Hal ini menyulitkan agregat untuk menjauh dari sumbu penglihatan. Akibatnya, pasien-pasien ini sering mengalami *floaters* kronis dan tetap yang mengganggu penglihatan mereka; kondisi ini menghasilkan hamburan cahaya yang secara klinis dipersepsikan sebagai *floaters* (Albrecht et al., 2025; Milston et al., 2016).

Meskipun miopia menjadi faktor risiko utama yang mempercepat degenerasi vitreus pada usia muda, perlu ditegaskan bahwa *floaters* tidak secara eksklusif terjadi pada pasien miopia saja. Secara umum, *floaters* didefinisikan sebagai bintik-bintik kecil atau bercak gelap yang tampak melayang pada lapang pandang, yang timbul akibat degenerasi progresif pada badan *vitreous* dan antarmuka vitreoretinal seiring bertambahnya usia (Hambali & Meriana Rasyid, 2023). Selain miopia dan penuaan fisiologis, kondisi ini juga dapat dipicu oleh faktor lain seperti ablasi vitreus posterior, peradangan intraokular (uveitis), perdarahan vitreus akibat retinopati diabetik, maupun trauma pada bola mata. *Floaters* dapat memengaruhi sensitivitas kontras pada penglihatan pasien. Jika dibiarkan tanpa pengobatan dan terus bertambah, *floaters* dapat secara signifikan memengaruhi kualitas hidup (Hambali & Meriana Rasyid, 2023). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Woudstra-de Jong et al. (2025), dinyatakan bahwa sebanyak

96 dari 120 orang penderita didiagnosis memiliki *floaters* di kedua mata. Pemilihan fokus pada angka kejadian *floaters* di kalangan penderita miopia ini secara spesifik bertujuan untuk memberikan gambaran data klinis terkini di pusat pelayanan kesehatan mata, mengingat tingginya laporan keluhan subjektif pasien miopia yang sering kali belum terpetakan secara mendalam dalam data prevalensi lokal.

Dalam perspektif Islam, indra penglihatan (*al-bashar*) merupakan amanah vital yang diciptakan Allah Swt. dalam kondisi sempurna (QS. Al-Balad: 8) untuk mengemban fungsi ibadah dan kemakmuran, yang efektivitasnya sangat ditentukan oleh kondisi fisik yang prima (Maulana & Barkah, 2023). Al-Qur'an dan Sunnah mengarahkan penglihatan untuk tadabur guna mengobati penyakit kelalaian (Siregar et al., 2021), sekaligus mewajibkan perintah *ghaddul bashar* (QS. An-Nur: 30) sebagai benteng moral dan penjaga kesucian jiwa (Farista & Sulaiman, 2023). Oleh karena itu, pemahaman nilai-nilai keagamaan ini berbanding lurus dengan kewajiban memelihara organ fisik mata dari ancaman penyakit tanpa membatasi usia maupun jenis kelamin, di mana pemenuhan hak-hak jasmani tersebut merupakan wujud nyata ikhtiar pemeliharaan amanah Allah Swt. (Fitriah, 2016).

Islam senantiasa mengajarkan kepada umatnya untuk menjaga kesehatan, salah satunya kesehatan mata. Hal ini tercermin dalam rutinitas Rasulullah saw. yang senantiasa menjaga kesehatan matanya dengan menggunakan celak yang digunakan sebelum tidur. Selain penggunaan celak, menjaga mata juga dapat dilakukan dengan cara membasuh wajah saat berwudhu. Selain itu, di era digital saat ini, membatasi penggunaan gawai menjadi salah satu ikhtiar dalam menjaga kesehatan mata dari penyakit yang ada (Fitriah, 2016; Kamila & Zakiah, 2024; Meiriza & Hidayat, 2021; Saidah, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Pada penderita miopia, elongasi atau pemanjangan sumbu bola mata seringkali memicu perubahan degeneratif pada struktur vitreous yang berujung pada munculnya keluhan *floaters*. Idealnya, penderita miopia, terutama pada derajat yang lebih tinggi, berisiko tinggi untuk terjadi *myopic vitreopathy*, karena dampaknya yang dapat menurunkan sensitivitas kontras dan kualitas hidup (*Vision*

Degrading Myodesopsia). Namun, pada kenyataannya, keluhan *floaters* seringkali dianggap sebagai gejala subjektif yang wajar tanpa data kuantitatif yang jelas mengenai seberapa besar prevalensinya di fasilitas kesehatan rujukan, sedangkan angka miopia terus meningkat. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui angka kejadian *floaters* pada penderita miopia di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta tahun 2025.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Berapakah angka kejadian miopia di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta tahun 2025?
2. Berapakah angka kejadian *floaters* pada penderita miopia di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta tahun 2025?
3. Bagaimanakah distribusi kejadian *floaters* pada penderita miopia berdasarkan karakteristik demografi usia di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta tahun 2025?
4. Mengetahui distribusi kejadian *floaters* pada penderita miopia berdasarkan jenis kelamin di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta tahun 2025
5. Bagaimanakah distribusi kejadian *floaters* pada penderita miopia berdasarkan derajat keparahan miopia (ringan, sedang, dan berat/tinggi) di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta tahun 2025?
6. Bagaimanakah gambaran faktor risiko yang memengaruhi kejadian floaters pada penderita miopia di RS Mata Dr. YAP Yogyakarta pada tahun 2025?
7. Bagaimana tinjauan Islam terhadap angka kejadian floater pada penderita miopia di RS Mata Dr. YAP Yogyakarta pada tahun 2025?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui angka kejadian miopia di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta tahun 2025
2. Mengetahui angka kejadian *floaters* pada penderita miopia di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta tahun 2025

3. Mengetahui distribusi kejadian *floaters* pada penderita miopia berdasarkan usia di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta tahun 2025
4. Mengetahui distribusi kejadian *floaters* pada penderita miopia berdasarkan jenis kelamin di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta tahun 2025
5. Mengetahui distribusi kejadian *floaters* pada penderita miopia berdasarkan derajat keparahan miopia (ringan, sedang, dan berat/tinggi) di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta tahun 2025
6. Mengetahui faktor risiko yang memengaruhi kejadian floaters pada penderita miopia di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta tahun 2025
7. Mengetahui tinjauan Islam terhadap angka kejadian floater pada penderita miopia di RS Mata Dr. YAP Yogyakarta pada tahun 2025

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa kedokteran untuk memperkaya wawasan mengenai gambaran klinis dan frekuensi komplikasi degeneratif vitreous pada penderita miopia.

1.5.2 Manfaat Bagi Universitas YARSI

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi literatur tambahan bagi penelitian selanjutnya dan diharapkan berfungsi sebagai data dasar bagi civitas akademika dalam mengembangkan riset lanjutan terkait angka kejadian floater pada penderita miopia di masa mendatang

1.5.3 Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran bagi peneliti dalam mengimplementasikan tahapan penelitian ilmiah dan penyusunan laporan secara sistematis, serta untuk memperdalam wawasan mengenai topik yang diteliti.